

GAMBARAN FAKTOR PENYEBAB KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SEMANDING TUBAN

Yustika Dyah Rahayu^{1*}, Binti Yunariyah², Roudlotul Jannah²

¹Mahasiswa D-III Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya, Jl. Pucang Jajar Tengah No.56, Kertajaya, Gubeng, Surabaya, Indonesia 60282

²Dosen D-III Keperawatan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Surabaya, Jl. Pucang Jajar Tengah No.56, Kertajaya, Gubeng, Surabaya, Indonesia 60282

*Corresponding author: yustikadyahrahayu@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kekurangan gizi pada balita diakibatkan oleh beberapa faktor. Stunting di Indonesia pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 30,8 % dan 2019 menurun menjadi 27,7 % atau dengan kata lain 28 dari 100 balita menderita stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran faktor apa yang menyebabkan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Semanding Tuban tepatnya di Desa Penambangan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian survei deskriptif, teknik sampling yang digunakan adalah Purposive Sampling dengan populasi 160 orang dan 114 sampel ibu yang memiliki balita stunting. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuesioner. Data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Hampir seluruhnya balita stunting Desa Penambangan tidak memiliki berat badan lahir rendah dengan jumlah sebanyak (82,5%), sebagian besar ibu yang memiliki balita stunting memiliki tingkat pendidikan dasar (52,6%). Hampir seluruhnya orang tua yang memiliki balita stunting berpendapatan dibawah UMR Kota Tuban (76,3%). Hampir seluruhnya ibu yang memiliki balita stunting tidak memberikan ASI eksklusif (78,1%). Dari tabel distribusi frekuensi yang menyebabkan kejadian stunting di Desa Penambangan yaitu faktor pendidikan ibu, faktor pendapatan orang tua dan pemberian ASI eksklusif. Faktor yang paling besar ditemukan pada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Semanding Tuban setelah pengisian kuisisioner yang disebarkan adalah faktor pendidikan ibu, pendapatan orang tua dan pemberian ASI eksklusif dikelompokkan tabel distributif dipersentasekan. Petugas kesehatan dapat memberikan kegiatan penyuluhan mengenai stunting agar dapat melakukan pencegahan dan penurunan angka stunting.

Kata Kunci : Faktor , Stunting, Balita

PENDAHULUAN

Periode emas terjadi mulai dari dalam kandungan sampai masa bayi, apabila saat periode emas mengalami gangguan dan orang tua yang kurang mengawasi pertumbuhan dan perkembangan bayi, hal itu tidak bisa diperbaiki. Kekurangan gizi pada balita dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan¹⁵.

Di Asia, balita *stunting* yang paling banyak dari beberapa di Asia Selatan (58,7%), dan sangat sedikit di Asia Tengah (0,9%)²⁵. Indonesia sendiri termasuk negara yang memiliki prevalensi tinggi dibanding negara dengan pendapatan yang sama dengan Indonesia. Tahun 2017 *stunting* di Indonesia sebanyak 29,6%, tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 30,8 % dan 2019 menurun menjadi 27,7 % atau bisa dikatakan dengan 28 dari 100 balita menderita *stunting* dengan target pemerintah 28%, prevalensi ini tergolong masih tinggi. Dari data tersebut angka *stunting* di Indonesia masih dinamis. Disertai angka *stunting* di Indonesia belum memenuhi standar WHO, WHO memiliki batas maksimal toleransi *stunting* yaitu 20% dengan arti bahwa satuper lima dari

keseluruhan jumlah anak balita yang mengalami proses tumbuh¹⁹.

Prevalensi *stunting* tahun 2018 di Jawa Timur nyaris 32, 81%. Prevalensi tersebut lebih besar dari angka *stunting* nasional ialah sebesar 30, 8%. Sementara sumber Pelaporan dan Pendaftaran Gizi Warga Elektronik (EPPGBM), per 20 Juli 2019 prevalensi *stunting* bayi di Jawa Timur sebesar 26, 9%⁹. Pada wilayah Kabupaten Tuban, Prevalensi balita *stunting* tahun 2018 sebesar 30,8%. Sedangkan tahun 2019 di Tuban balita *stunting* sebanyak 10.344 dengan prevalensi 16,8% (Berita baru, 2020, <https://beritabarucorin.com/dinkes-klaim-angka-stunting-di-tuban-2019-turun-14-persen/>), diperoleh 19 Oktober 2020 daerah kerja Puskesmas Semanding menduduki urutan awal *stunting* paling tinggi yaitu 1340 balita dengan prevalansi 47,5 %. Tahun 2020 prevalansi *stunting* di Semanding turun menjadi 17,3 %. Walaupun angka turun masih mengalami ketidakstabilan, yang mana sebelumnya di tahun 2018 prevalansi nya sebanyak 41,2%. Serta ditambah penuturan Bupati Tuban, Bapak Fathul Huda menyatakan bahwa Pemkab Tuban memiliki target 0 % *stunting* (Febri M,

2020, <http://bloktuban.com/2020/02/28/pemkab-target-nol-stunting-di-tuban/>, diperoleh 19 Oktober 2020).

Menurut WHO, kondisi gagal tumbuh ini terjadi akibat minimnya konsumsi gizi dalam waktu lama dan terbentuknya infeksi yang berulang serta terjadi kendala pada masa 1.000 HPK ialah dari 270 hari selama kehamilan serta 730 hari awal sehabis balita dilahirkan, perihal itu harus dipastikan perkembangan serta pertumbuhan bayi di periode yang akan datang. Apabila menghadapi permasalahan gizi pada periode tersebut, anak akan menghadapi keterlambatan dalam pertumbuhan serta kognitifnya²⁵.

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan *stunting* pada anak, penyebab terjadinya pun sangat beragam dan kompleks terdiri dari faktor utama dan faktor risiko. Faktor risiko salah satunya adalah riwayat pendidikan ibu. Hal ini sejalan dengan riset yang sempat dicoba di Nepal apabila balita yang dilahirkan memiliki orang tua terlebih ibu yang mempunyai riwayat pendidikan lebih rendah bisa menghadapi *stunting* dibanding anak dengan orang tua yang mempunyai pendidikan lebih tinggi⁶. Hal ini juga diungkapkan dari penelitian¹⁸ yang mana adanya hubungan kejadian *stunting* dengan pendidikan ibu karena tingkat pendidikan ibu berperan dalam menyikapi berbagai masalah dan menerima bahkan mencari informasi untuk kesehatannya anak.

Faktor utama yang menyebabkan *stunting* pada balita yaitu pernah memiliki riwayat lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) yang mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan. Apabila keadaan ini tidak diatasi dengan pemberian makanan yang bergizi seimbang, dan anak yang mengalami penyakit infeksi, serta dalam mendapatkan perawatan kesehatan tidak baik akan mempercepat terjadinya anak *stunting*²⁴.

Sedangkan ASI eksklusif yang diberikan tidak sampai enam bulan juga akan menjadi faktor risiko penyebab terjadinya *stunting*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari³¹ riwayat BBLR dan pemberian ASI menjadi faktor terjadinya *stunting* di Semanding Tuban.

Faktor risiko yang selanjutnya yaitu pendapatan orang tua. Apabila pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap kejadian *stunting* karena dengan pendapatan yang rendah tidak bisa untuk mencukupi kebutuhan gizi anak dapat menjadi salah satu faktor terjadinya *stunting*. Terdapat hubungan pendapatan terhadap kejadian *stunting*²⁸.

Pemerintah khususnya Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes) memiliki upaya untuk melakukan pencegahan terhadap *stunting* dengan pemberian gizi spesifik. Gizi spesifik dilakukan

dengan memberikan suplementasi berupa gizi makro dan gizi mikro (seperti tablet penambah darah, vitamin A, taburia), penyuluhan dan praktek langsung mengenai pengetahuan dan perilaku untuk pemberian Asi Eksklusif 6 bulan dan MP-ASI sebelum 6 bulan, *fortifikasi*.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kejadian *stunting*, yang mana dapat digunakan sebagai tolak ukur melakukan pencegahan *stunting* bagi pemerintah, tenaga kesehatan dan masyarakat hingga kedepannya angka *stunting* senantiasa mengalami penurunan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan survei deskriptif yang menggambarkan atau menceritakan peristiwa ataupun kejadian penting terjadi saat ini ataupun menggunakan sebuah rancangan yang menyediakan berbagai informasi berkaitan dengan angka prevalensi, banyaknya distribusi, dan hubungan antar variabel didalam populasi²¹. Adapun pendekatan waktu yang digunakan dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*⁴.

Menggunakan teknik sampling *Purposive Sampling* dengan jumlah populasi 160 orang dan ditemukan 114 sampel ibu yang memiliki balita *stunting*. Penelitian dilakukan dengan membagikan kuisioner kepada responden dan meminjam buku KIA yang sebelumnya diberi lembar persetujuan apakah bersedia atau tidak.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan dengan jumlah populasi 160 ibu yang memiliki balita *stunting* dengan sampel 114 di Desa Penambangan Kecamatan Semanding Kabupaten Tuban tahun 2021.

Data Umum

Tabel 1. Distribusi Umur Ibu yang Memiliki Balita Stunting di Desa Penambangan Kecamatan Semanding Tuban Bulan Maret 2021

No.	Umur Ibu	Jumlah	Persentase
1.	19-35	96	84,2%
2.	36-43	18	15,8%
Jumlah		114	100%

Berdasarkan Tabel 4.2.1 menunjukkan hampir seluruhnya ibu yang memiliki balita *stunting* desa Penambangan termasuk usia reproduksi dalam rentan umur 19-35 tahun (84,2%)

Tabel 2. Distribusi Usia Balita Stunting di Desa Penambangan Kecamatan Semanding Tuban Bulan Maret 2021

No.	Usi Balita	Jumlah	Persentase
1.	0-12 bln	0	0,0%
2.	13-36 bln	82	71,9%
3.	37-60 bln	32	28,1%
Jumlah		114	100%

Berdasarkan Tabel 4.2.2 menunjukkan hampir seluruhnya usia balita *stunting* di desa Penambangan berusia 13-36 bulan sebanyak (71,9%).

Data Khusus

Tabel 3. Berat Badan Lahir Rendah Balita Stunting di Desa Penambangan Kecamatan Semanding Tuban Bulan Maret 2021

No.	BBLR	Jumlah	Persentase
1.	Tidak BBLR	94	82,5%
2.	BBLR	20	17,5%
Jumlah		114	100%

Tabel 4. Pendidikan Ibu yang Mempunyai Balita Stunting di Desa Penambangan Kecamatan Semanding Tuban Bulan Maret 2021

No.	Pendidikan Ibu	Jumlah	Persentase
1.	Tingkat Pendidikan Tinggi	8	7,0%
2.	Tingkat Pendidikan Menengah	46	40,4%
3.	Tingkat Pendidikan Dasar	60	52,6%
Jumlah		114	100%

Tabel 5. Pendapatan Orang Tua yang Memiliki Balita Stunting di Desa Penambangan Kecamatan Semanding Tuban Bulan Maret 2021

No.	Pendapatan Orang Tua	Jumlah	Persentase
1.	Pendapatan Orang Tua Diatas UMR	27	23,7%
2.	Pendapatan Orang Tua Dibawah UMR	87	76,3%
Jumlah		114	100%

Tabel 6. Pemberiaan ASI Eksklusif pada Balita Stunting di Desa Penambangan Kecamatan Semanding Tuban Bulan Maret 2021

No.	Pemberian ASI Eksklusif	Jumlah	Persentase
1.	Eksklusif	24	21,9%
2.	Tidak Eksklusif	90	78,1%
Jumlah		114	100%

Tabel 7. Faktor yang Menyebabkan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas

No.	Variabel	Jumlah	Persentase
1.	BBLR	20	17,5%
2.	Pendidikan Ibu Tingkat Dasar Pendapatan Orang Tua dibawah UMR Tuban	60	52,6%
3.	Pemberian ASI Tidak Eksklusif	87	76,3%
4.	Pemberian ASI Tidak Eksklusif	90	78,1%

PEMBAHASAN

Berat Badan Lahir Rendah Balita Stunting di Desa Penambangan Kecamatan Semanding Tuban Bulan Maret 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya balita *stunting* desa Penambangan tidak memiliki berat badan lahir rendah dengan jumlah (82,5%).

Berat badan dibagi menjadi dua kategori: berat badan lahir normal dan berat badan lahir rendah, menurut¹². Berat bayi saat lahir kurang dari 2.500 gram, yang disebut dengan berat badan lahir rendah. Berat badan lahir rendah akan lebih berisiko menjadikan kematian, terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan, termasuk salah satunya bisa berisiko menjadi pendek apabila tidak dilakukan penanganan yang baik¹². Namun menurut penelitian dari²² tidak ditemukan adanya hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *Stunting* dikarenakan pada saat masa kehamilan sampai ibu melahirkan tercukupi gizi bayi sehingga risiko terjadinya BBLR menjadi rendah dan tidak menyebabkan kejadian *stunting*.

Penjelasan diatas didapatkan bahwa BBLR tidak menyebabkan kejadian *stunting*, namun hampir seluruhnya balita dengan berat lahir normal mengalami *stunting*. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa bukan balita ataupun bayi yang bermasalah dalam mempengaruhi kejadian *stunting*, bisa saja kemungkinan dikarenakan dari faktor ibu. Walaupun berat badan bayi saat lahir normal menjadikan *stunting* bisa karena disaat proses

tumbuh kembangnya ibu lajai dalam mengawasi anaknya dan tidak tepatnya pola asuh yang diberikan. Tidak sesuainya pemberian asupan gizi seimbang juga dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan bayi bahkan bisa saja menyebabkan terjadinya *stunting*.

Pendidikan Ibu yang Mempunyai Balita *Stunting* di Desa Penambangan Kecamatan Semanding Tuban Bulan Maret 2021

Hasil penelitian menunjukkan ibu yang mempunyai balita *stunting* sebagian besar (53%) memiliki tingkat pendidikan dasar.

Menurut UUD No. 20 Tahun 2003 mengatur tentang upaya penting untuk menciptakan suasana belajar dalam rangka meningkatkan kapasitas peserta didik untuk menjadi religius, dapat mengendalikannya diri, kepribadian, berakhlak mulia, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. kebutuhan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dua jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal dan nonformal, telah dikutip dalam³². Pendidikan formal adalah pengacakan pendidikan yang berkelanjutan dengan tingkat dan persyaratan tertentu yang ditentukan secara ketat. Pendidikan berlangsung di sekolah-sekolah yang dibagi menjadi sekolah dasar, menengah dan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang diperoleh dari pengalaman dalam hidupnya, dilaksanakan dengan keinginannya sendiri ataupun tidak serta tidak mengikuti sebuah peraturan yang mengikat. Pendidikan ini didapatkan dari keluarga, pergaulan sehari-hari didalam pekerjaan, masyarakat ataupun dalam organisasi. Hal ini sejalan dengan Rahayu Atikah et al, (2018) bahwa rendahnya pengetahuan dan riwayat pendidikan orang tua terlebih ibu juga termasuk faktor penyebab *stunting*. Hal tersebut dikarenakan yang mana hubungan peran ibu sebenarnya untuk mengurus rumah tangga termasuk mengurus anak-anaknya. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh dalam kemampuan ibu untuk mengelola sumber daya keluarga, bahan makanan untuk anak-anaknya. Pendidikan orang tua yang kurang khususnya ibu termasuk salah satu hal yang menyebabkan rendahnya pemahaman ibu dalam proses perkembangan optimal dari anaknya.

Melihat fakta yang ditemukan sangat sesuai dengan teori yang tercatum, bahwa adanya pengaruh riwayat tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*. Yang mana tingkat pendidikan ibu mempengaruhi dalam pola asuh ataupun pemberian makanan yang bergizi sesuai dengan informasi yang didapatkan. Dengan adanya hal itu Bidan desa ataupun petugas kesehatan lainnya yang

dibantu oleh kader dapat melakukan penyuluhan edukasi mengenai *stunting* lebih mendalam. Penyuluhan yang dilakukan dapat dengan menyebarkan brosur ataupun pemutaran video yang lebih membuat ibu tertarik dan fokus dalam menerima informasi yang disampaikan.

Pendapatan Orang Tua yang Memiliki Balita *Stunting* di Desa Penambangan Kecamatan Semanding Tuban Bulan Maret 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya orang tua yang memiliki balita *stunting* berpendapatan dibawah UMR Kota Tuban dengan jumlah sebanyak (76%).

Menurut Yuliana et al, (2018) pendapatan berkaitan erat dengan pembelanjaan kebutuhan dalam keluarga. Keputusan 188/538/KPTS/20013/2020 oleh Gubernur Jawa Timur telah disetujui tentang upah minimum Kabupaten Jawa Timur. UMK Jawa Timur tertinggi di kota Surabaya ditentukan sebesar Rp. 4.200.479.19, sedangkan Daerah Kabupaten Tuban tertulis UMR sejumlah Rp. 2.532.234,77 (Keputusan Gubernur Jatim, 2019). Hal ini juga disampaikan penelitian dari Yuliana et al, 2018 bahwa jika keluarga yang memiliki pendapatan lebih rendah, kemungkinan akan mengalami kekurangan dalam mencukupi kebutuhan makanan secara kualitas dan kuantitas yang baik. Sedangkan keluarga dengan pendapatan keluarga yang cukup dapat memenuhi kebutuhan pangan yang lebih baik. Peningkatan pendapatan keluarga mempengaruhi terhadap struktur makanan yang diberikan. Kenyataannya pendapatan keluarga yang cukup akan menjadi penunjang yang baik dalam proses tumbuh kembang anak, karena orang tua bisa memberikan apa yang menjadi kebutuhan anak.

Sesuai fakta dan teori di atas bahwa pendapatan orang tua dapat mempengaruhi kejadian *stunting*. Yang mana tingkat pendapatan orang tua akan mempengaruhi pada pemberian makan ataupun pemilihan bahan makanan yang bergizi bagi balita. Kemampuan orang tua dalam membeli makanan bergizi dipengaruhi tingkat tinggi rendahnya pendapatan. Bukan hanya memenuhi kebutuhan balita namun memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga, jadi orang tua beranggapan pembelian bahan makanan untuk balita dan anggota keluarga sama.

Pemberiaan ASI Eksklusif pada Balita *Stunting* di Desa Penambangan Kecamatan Semanding Tuban Bulan Maret 2021

Hasil penelitian menunjukkan ibu yang mempunyai balita *stunting* hampir seluruhnya

(79%) tidak melakukan pemberian ASI eksklusif pada balitanya semasa bayi berusia 0-6 bulan.

Menurut Byna Agus, 2020 pemberian ASI Eksklusif diberikan sampai bayi umur 6 bulan dan tanpa pemeriaan makanan tambahan apapun. Pemberiaan makanan tambahan terlalu dini dapat menyebabkan terganggunya pemberian ASI dan meningkatkan angka kesakitan pada bayi. Air susu ibu harus diberikan segera atau 30 menit setelah bayi dilahirkan hingga bayi berumur 6 bulan. Setelah 6 bulan, ASI tetap diberikan sampai umur 2 tahun dengan diberikan pula makanan tambahan pendamping ASI¹⁶. Dalam buku Mahayu P, 2016 dijelaskan salah satu kandungan ASI sangat kaya akan gizi pada bayi. Salah satunya pada kolostrum sangat banyak mengandung protein sekitar 16%, imunoglobulin A, laktoferin dan sel-sel darah putih yang semua zat tersebut sangatlah penting dalam proses pertumbuhan bayi agar terhindar dari serangan penyakit dan masih banyak lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti Erna, 2019 adanya hubungan anatar pemberian ASI eksklusif dengan terjadinya *stunting*, yang mana hampir balita *stunting* memiliki tidak diberikan ASI eksklusif.

Fakta dan teori saat ini saling terkait, yang tentunya berdampak pada kejadian *stunting* dengan pemberian ASI eksklusif. Apalagi beberapa penelitian telah membuktikan hal tersebut. ASI Eksklusif sangatlah mengandung banyak gizi penting bagi bayi di masa pertumbuhan dan perkembangannya. Penting bagi ibu dengan bayi untuk memberikan ASI eksklusif, harus adanya edukasi tentang manfaat ASI eksklusif. Alasan kebanyakan ibu tidak memberikan ASI eksklusif dikarenakan sibuk bekerja ataupun kurang mengetahui ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan sebelum waktunya masih banyak terjadi.

Faktor yang Menyebabkan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas

Hasil dari penelitian bahwa pendidikan ibu, pendapatan orang tua dan pemberian ASI eksklusif merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak di wilayah kerja Puskesmas Semanding Desa Penambangan setelah didistribusikan melalui tabel dalam pengisian kuisioner.

Stunting yang menggambarkan terjadinya kegagalan pertumbuhan yang terakumulasi sejak sebelum dilahirkan dan sesudah dilahirkan. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh dalam merawat di masa pertumbuhan dan perkembangan balita, yang mana tingkat pendidikan akan mempengaruhi dalam menentukan konsumsi pangan yang baik pada balita dari cara pemilihan bahan pangan ataupun pengolahannya. Rendahnya pengetahuan

serta pendidikan orang tua terlebih ibu juga termasuk faktor penyebab penting terjadinya *stunting*²⁶. Hal ini sejalan dengan Rahayu Atikah et al, (2018) rendahnya pengetahuan dan pendidikan orang tua terlebih ibu juga termasuk penyebab penting terjadinya *stunting*. Hal ini juga disampaikan penelitian dari Yuliana et al, 2018 bahwa jika keluarga memiliki pendapatan yang kurang, sangat memungkinkan akan kurang dalam memenuhi kebutuhan pangan secara kualitas dan kuantitas yang baik yang dapat menjadikan faktor penyebab kejadian *stunting*. *Stunting* juga diakibatkan karena tidak diberinya ASI eksklusif pada balita, yang mana menurut Helmyati Siti et al, (2019) ASI merupakan asupan gizi terbaik dan paling ideal bagi bayi yang baru lahir. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Wijayanti Erna, (2019) adanya hubungan kejadian *stunting* dengan pemberian ASI eksklusif.

Fakta dan teori tersebut sangat sesuai bahwa tingkat pendidikan ibu, pendapatan orang tua dan faktor pemberian ASI eksklusif merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Semanding tepatnya di Desa Penambangan. Yang memang nyatanya pendidikan memang mempengaruhi individu ataupun ibu dalam memperoleh pengetahuan yang telah ada ataupun keinginan untuk mendapatkan informasi. Pendapatan juga menjadi faktor penyebab kejadian *stunting*, apabila keuangan yang cukup untuk pembelian kebutuhan dan asupan gizi seimbang bayi dapat menjadikan bayi tumbuh dan berkembang dengan baik. Pemberian ASI eksklusif memanglah hal penting yang harus diberikan ibu untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Bukan hanya untuk mencegah *stunting* namun untuk mencegah penyakit-penyakit lainnya. Karena faktanya diketahui beragamnya manfaat ASI bagi balita.

KESIMPULAN

Gambaran faktor terbesar penyebab kejadian *stunting* pada balita *stunting* di Desa Penambangan Semanding Tuban adalah pendidikan ibu dasar, pendapatan orang tua dibawah UMR Tuban dan pemberian ASI tidak eksklusif. BBLR termasuk faktor sering mempengaruhi *stunting* tidak menjadilah satu faktor terbesar yang ada di Desa Penambangan Semanding Tuban. Dengan adanya penelitian ini dapat diperbaiki dan menjadi acuan untuk melanjutkan penanganan perbaikan gizi terutama penurunan *stunting*.

SARAN

Diharapkan masyarakat terutama orang tua khususnya ibu dapat mengakses dan

memperoleh informasi kesehatan, gizi balita, pertumbuhan dan perkembangan balita melalui bidan desa, kader ataupun media massa yang terpercaya dan dibantu petugas kesehatan dengan kader lebih aktif melaksanakan posyandu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu terselesaikannya penelitian dan penulisan artikel. Kepada responden masyarakat Desa Penambangan, Bidan Kader Desa Penambangan dan serta Prodi Keperawatan Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya. Kepada orang tua yang telah mendukung secara materil dan menyemangati terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Apriluana Gladys.,&Sandra F.(2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Litbangkes, Vol. 28 No. 4*.
2. Berita baru.co, (2020), <https://beritabarbaru.co/dinkes-klaim-angka-stunting-di-tuban-2019-turun-14-persen> diperoleh tanggal 15 Desember 2020.
3. Byna, Agus.(2020). *Monograf Analisis Komparatif Machine Learning untuk Klasifikasi Kejadian Stunting*.Jawa Tengah:CV. Pena Persada.
4. Dharma, Kusuma Kelana. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan :Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian*. Jakarta:Trans InfoMedia.
5. Febri M, (2020). [Pembab Target Nol Stunting di Tuban](http://bloktuban.com/2020/02/28/pemkab-target-nol-stunting-di-tuban/).Blok Tuban.com, <http://bloktuban.com/2020/02/28/pemkab-target-nol-stunting-di-tuban/>, diperoleh tanggal 15 Desember 2020.
6. Haile, Demwoz, et al. (2016). *Exploring spatial variations and factors associated with childhood stunting in Ethiopia: spatial and multilevel analysis*. Eithopia: BMC Pediatrics.
7. Helmyati, Siti et al.(2019).*Stunting Permasalahan dan Tantangannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
8. Indrawati Sri.,&Warsiti. (2016). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Desa Karangrejek Wonosari Gunungkidul. *Naskah Publikasi*.
9. Izwardy, Doddy. (2020). *Studi status Gizi Balita Terintegrasi Susenas 2019*. Jakarta: Balitbangkes Kemenkes RI.
10. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan : Anak dan Balita*. Jakarta: Pusdatin Kementerian Kesehatan RI.
11. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017* : . Jakarta: Pusdatin Kementerian Kesehatan RI.
12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2015* : . Jakarta: Pusdatin Kementerian Kesehatan RI.
13. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*.Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
14. Kesehatan Masyarakat.(2018).*Cegah Stunting itu Penting ed.2*.Jakarta: Ditjen Kesmas.
15. Kurniati, P. T.,&Sunarti. (2020). *Stunting dan Pencegahannya*.Jawa Tengah:Penerbit Lakeisha.
16. Mahayu Putri.(2014).*Immunisasi dan Nutrisi*. Yogyakarta:Buku Biru.
17. Maulidah Nadia dan Anggray D.W.(2020). Hubungan Berat Badan Lahir (BBL) Bayi dan Perilaku Asi Eksklusif Terhadap Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Gizi dan Kesehatan (JIGK)*.Vol.2 No(1).
18. Mardiani Suci.,&Andri Y, (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan tentang Status Gizi dengan Angka Kejadian Stunting di Desa Secanggang Kabupaten Langkat. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*. (14).
19. Noviana, A.,&Din N.A. (2019).*Profil Statistik Kesehatan 2019*. Jakarta:Badan Pusat Statistik.
20. Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Ed. 4. Jakarta: Salemba Medika
21. Nursalam dan Kurniawati, Ninuk D. (2011). *Asuhan Keperawatan pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
22. Panggolo, Zeptriani dkk. (2020).*Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kab.Pangkep*: Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Volume 15.
23. Pelaksana Gizi Puskesmas Semanding. (2020). *Laporan Hasil Kegiatan Bulan Timbang*.Semanding: Pelaksana Gizi Puskesmas Semanding.
24. Proverawati, A. (2010). *BBLR (Berat Badan Lahir Rendah)*. Nuha Medika:Yogyakarta.
25. Pusat Data dan Informasi (Pusdatin), Kemenkes RI., (2018).*Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan : Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Semester I 2018*. Jakarta : Pusdatin Kemenkes 2018.
26. Rahayu, Atikah et al. (2018). *Study Guide– Stunting dan Upaya Pencegahannya Bagi*

- Mahasiswa Kesehatan
Masyarakat. Yogyakarta: CV Mine
27. Ridha, H. Nabel. (2014). *Buku Ajar Keperawatan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 28. Sari Ruri, et al. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. *Chmk Midwifery Scientific Journal* Vol.3 (2).
 29. Suparta. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 0-36 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra* Vol 8 No (1).
 30. Sutarto, et al. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Way Urang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Dunia Kesmas*, Vol. 9 No. 2.
 31. Wijayanti, E.E. 2019. Hubungan Antara BBLR, ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan dr. Soebandi* Vol. 7, No. (1)
 32. Yuliana, Wahida dan Bawon Nul Hakim. (2019). *Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.